

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### ***A. Law Of Attraction***

##### **1. Pengertian LoA**

*Law of Attraction* atau hukum ketertarikan adalah sebuah hukum yang menentukan keteraturan semesta atas apa yang terjadi dalam hidup. Artinya hukum tarik menarik membentuk seluruh pengalaman hidup, hukum ini bekerja melalui pikiran-pikiran manusia.<sup>1</sup> Segala sesuatu yang ada dalam pikiran yang dipelihara oleh akal baik berupa angan-angan, khayalan, atau ingatan, baik dilakukan secara sadar maupun tidak, hal tersebut secara tidak langsung akan menarik segala sesuatu untuk datang ke dalam hidup. Manusia memiliki kendali atas apa yang terjadi dalam sebuah pikiran. Ketika seseorang mampu berpikir mengenai hal-hal baik maka pikiran tersebut juga akan memunculkan energi positif. Begitupun sebaliknya, ketika pikiran seseorang dipenuhi oleh hal buruk, maka akan memunculkan energi negatif.

John Assaraf mengatakan bahwa tugas manusia adalah memelihara, dan memperjelas pikiran dengan apa yang diinginkan. Artinya cara kerja hukum tarik menarik ialah seseorang tidak hanya menjadi apa yang dipikirkan, namun juga meraih apa yang paling sering dipikirkan.<sup>2</sup> Berpikir diumpamakan layaknya petani yang memilih benih terbaik untuk disemai, kemudian dirawat, dan dijaga sampai bisa memanen hasil yang diinginkan. Artinya ketika seseorang menyemai pikiran negatif maka pikiran tersebut akan tumbuh dan berkembang

---

<sup>1</sup> Byrne, *The Secret*, 7.

<sup>2</sup> Byrne, 10.

menjadi sesuatu yang negatif. Sebaliknya, jika yang disemai adalah pikiran positif maka yang tumbuh dan berkembang akan menuai hasil yang positif.<sup>3</sup>

Berhasil atau tidaknya suatu proses tergantung pada *mindset* atau pola pikir seseorang. Ketika sejak awal seseorang menanam pola pikir yang salah, maka hal tersebut akan membuahkan hasil yang tidak diinginkan. Carol mengatakan bahwa pola pikir tidak mensyaratkan perubahan. Artinya ketika seseorang memiliki pola pikir yang salah, seperti malas bekerja, takut gagal, dll. Maka sadar atau tidak pikiran tersebut akan membawa seolah sebuah mimpi tidak akan menjadi kenyataan.<sup>4</sup> Namun ketika seseorang memiliki *mindset* yang baik, maka kepercayaan akan menjadi sebuah tonggak agar mampu meraih apa yang diinginkan.

Hukum tarik menarik dapat diaplikasikan dalam kehidupan manusia yang mencakup kebahagiaan, kemakmuran, kesuksesan, kesehatan, dan beberapa aspek lainnya, dengan syarat seseorang yang mengaplikasikannya memiliki prinsip untuk berdo'a, percaya, dan menerima.<sup>5</sup> Kesimpulan dari hukum tarik menarik ini adalah kehidupan seseorang berjalan sesuai dengan apa yang dipikirkan. Ketika meminta 'berpikir' hal baik maka hal tersebut akan terjadi dalam hidup, dan jika meminta hal buruk maka hal tersebut juga akan datang.

## 2. Sejarah LoA

Teori ini pertama kali dikenalkan oleh seorang pendiri spiritualisme yang bernama Helena Blavatsky, yang menulis buku "*The Secret Doctrine*" pada abad ke-19 awal tahun 1870, ia menemukan konsep hukum tarik menarik. Ia

---

<sup>3</sup> M. Yunus S.B, *Mindset Revolution* (Galangpress Publisher, 2014), 75.

<sup>4</sup> Toni Al-Munawwar, *Berani Mencoba Berani Gagal Takut Mencoba Tak Akan Menang* (GUEPEDIA, n.d.), 8.

<sup>5</sup> PUSPA SWARA and Neil Aldrin, *Design Your Life* (Puspa Swara, 2016), 20.

mengatakan bahwa hukum tarik menarik merupakan sebuah filosofi sederhana untuk menarik sesuatu yang diinginkan, hal ini berfungsi ketika seseorang mampu untuk menerapkannya. Pada abad ke 20 tepatnya tahun 1910 seorang filsuf yakni Wallace D. Wattles menulis buku yang berjudul “*The Science of Getting Rich*” ia menekankan mengenai kekuatan berpikir positif dalam kekayaan dan kesuksesan.<sup>6</sup>

Seiring berjalannya waktu hukum tarik menarik mulai dipopulerkan lagi oleh Rhonda Byrne. Dalam buku-bukunya terbukti sangat efektif dalam membantu orang lain untuk mencapai impian. Salah satu bukunya yakni, rahasia, kekuatan, keajaiban, dan lain-lain.<sup>7</sup> Rhonda mengatakan bahwa hukum tarik menarik akan tetap berlaku baik seseorang tersebut percaya atau tidak. Ia juga menekankan untuk selalu berpikir positif, maka segala sesuatu yang datang dalam hidup juga akan positif.

Hukum ketertarikan mengajarkan bahwa segala sesuatu yang muncul dalam pikiran manusia, secara tidak langsung pikiran tersebut sedang menciptakan kehidupan masa depan.<sup>8</sup> Artinya ketika seseorang fokus terhadap sesuatu yang baik seperti kebahagiaan, kesuksesan, kesehatan, kekayaan maka hal tersebut akan datang, begitupun sebaliknya, ketika seseorang hanya fokus pada keburukan, kegagalan, ketakutan maka hal-hal negatif akan menguasai diri.

Terdapat tiga langkah mudah untuk mencapai suatu keinginan melalui hukum tarik menarik:

1. Meminta, yakni dengan menjelaskan keinginan kepada diri sendiri

---

<sup>6</sup> “The History of the Law of Attraction: Origins and Founders,” *Selfpause* (blog), accessed January 3, 2024, <https://selfpause.com/law-of-attraction/who-invented-the-law-of-attraction/>.

<sup>7</sup> “The History of the Law of Attraction.”

<sup>8</sup> Byrne, *The Secret*, 29.

2. Percaya, yakni dengan berpikir, berbicara, bertindak seakan-akan permintaan tersebut telah diterima
3. Menerima, yakni dengan melibatkan perasaan seperti bagaimana emosi yang ditimbulkan ketika permintaan tersebut telah terwujud.<sup>9</sup>

Dalam prakteknya terdapat satu energi yang memiliki daya tarik yang kuat yang bisa berubah dari satu bentuk ke bentuk lain, yakni Al-Qur'an. Al-Qur'an memberikan ketenangan, menjanjikan kehidupan bahagia, mencerahkan hidup, dan menjauhkan diri dari kekhawatiran mengenai kehidupan dunia. Al-Qur'an memiliki banyak energi yang dapat disalurkan kepada manusia.<sup>10</sup> Diantaranya:

#### 1. Energi Do'a

Al-Qur'an merupakan salah satu media berkomunikasi dengan Allah SWT. Setiap bacaan Al-Qur'an mengandung do'a, artinya ketika seseorang membaca Al-Qur'an maka secara tidak langsung seseorang tersebut mendapatkan saluran energi melalui do'a yang ada disetiap ayat Al-Qur'an. Do'a ibarat sebuah peluru yang mengenai tepat pada sasarannya, tidak meleset, tergantung bagaimana perasaan mempengaruhi pikiran manusia. Artinya ketika manusia fokus dengan meminta kebahagiaan dan kesuksesan, maka keinginan tersebut akan tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.<sup>11</sup>

Namun pada prakteknya Allah tidak mengabulkan semua do'a, karena *pertama*, do'a atau ucapan yang keluar dari mulut tidak sesuai dengan suara hati. Sa'id al-Laham menuturkan bahwa "jika suara lidah

---

<sup>9</sup> Byrne, 80.

<sup>10</sup> S. Rauf, *Quranic Law of Attrascion (Meraih Asa Dengan Energi Kalam Ilahi)*, 41.

<sup>11</sup> S. Rauf, 44.

sesuai dengan suara hati maka Allah akan mengabulkan segala keinginan, namun jika suara lidah berbenturan dengan suara hati maka hal tersebut menyebabkan do'a menjadi tertunda.” Terkait dengan hukum ketertarikan jika perasaan dan hati fokus pada sesuatu yang Diinginkan maka hal tersebut akan benar-benar terjadi, namun jika masih ada rasa takut dan cemas mengenai do'a yang tidak akan dikabulkan, maka hal tersebut menjadikan do'a tertunda.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ

( يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي

نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَالٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَالٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ )

*Abu Hurairah r.a. mengatakan, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Allah SWT berfirman: “Aku sesuai dengan prasangka hambaku kepadaku. Dan aku bersamanya ketika dia menyebut Diri-Ku, dan jika dia menyebut Aku pada dirinya sendiri, Aku menyebut dia pada Diri-Ku, dan jika dia menyebut Aku secara berkelompok, Aku mengingatkannya dalam kelompok yang lebih baik dari mereka.”<sup>12</sup>*

Hadis diatas menjelaskan bahwa jika manusia berprasangka baik kepada Allah maka kebaikan akan datang, dan jika manusia berprasangka buruk maka itulah bagiannya. *Kedua*, Allah lebih mengetahui apa yang terbaik dalam hidup manusia. Karena apa yang menurut manusia baik belum tentu baik dihadapan Allah SWT. Contohnya yakni ketika manusia meminta kepada Allah, namun do'a tersebut belum dikabulkan, maka boleh jadi belum terjawabnya do'a tersebut merupakan salah satu bentuk kasih sayang Allah kepada manusia.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Kitab as-Siraj al-Munir Fi Tartib Ahadits Shohih al-Jami' al-Shaghir, 1114, Hadits No. 7021 Bab Fadlu ad-Dzikr dalam al-Maktabah al-Syamilah.

<sup>13</sup> S. Rauf, *Quranic Law of Attraction (Meraih Asa Dengan Energi Kalam Ilahi)*, 46–50.

## 2. Energi Syukur

Syukur merupakan sarana untuk berterimakasih atas karunia Allah dan menghargai nikmat yang diberikan Allah.<sup>14</sup> Rasa syukur biasa dimaknai sebagai suatu emosi terhadap kebaikan. Rasa syukur dapat diaktivasi ketika seseorang mengenali apa yang disyukuri sebagai sesuatu yang berharga, suatu anugerah, dan suatu nikmat.<sup>15</sup> Hal ini ditandai dengan emosi yang menunjukkan rasa senang dan bahagia.

Pada prinsipnya *law of attraction* mengenai rasa syukur tidak hanya diartikan dengan kebahagiaan saja, namun ketika seseorang telah mengenali nikmat Allah maka meskipun rasa susah, kekecewaan, atau musibah datang ia juga akan bersyukur.<sup>16</sup> Artinya apapun kondisinya baik diliputi dengan rasa senang, sedih, marah, dll. Tidak ada keluhan yang terus menerus dirasakan dan diungkapkan, karena yang ada hanya rasa syukur atas semua yang terjadi dalam hidup. Semakin manusia bersyukur maka semakin banyak pula nikmat bahagia yang datang.

## 3. Energi Sabar

Sabar yakni menahan jiwa dari putus asa, menerima keadaan yang ada dan tetap berusaha. sabar identik dengan meredam amarah yang menggebu-nggebu dan lebih memilih untuk diam. Sabar juga diartikan dengan meneguhkan diri dalam menjalankan ketaatan kepada Allah SWT, menahan diri dari perbuatan maksiat, dan menjaga diri dari

---

<sup>14</sup> *Al-Hikam* (Penerbit Serambi, 1949), 116.

<sup>15</sup> Endang Prastuti, *Rasa Syukur: Kunci Kebahagiaan Dalam Keluarga* (Deepublish, 2019), 44.

<sup>16</sup> Rusdin S. Rauf, *Quranic Law of Attraction* (PT Mizan Publika, n.d.), 69.

perasaan dan sikap marah atas takdir yang diberikan Allah kepada hamba-Nya.<sup>17</sup> Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sabar erat kaitannya dengan keimanan.

وعن أبي يحيى صهيب بن سنان رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:  
 ((عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ: إِنْ أَصَابَتْهُ  
 (سَرَاءٌ شُكْرٌ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبْرٌ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ)) (رواه مسلم).

*Dari Suhaib ra, Rasulullah SAW bersabda, “Sungguh menakjubkan perkara orang yang beriman, karena segala urusannya adalah baik baginya. Dan hal yang demikian itu tidak akan didapat kecuali hanya pada orang mukmin; yaitu jika ia mendapat kebahagiaan, ia bersyukur, karena (ia mengetahui) bahwa hal tersebut merupakan yang terbaik untuknya. Dan jika tertimpa musibah, ia bersabar, karena (ia mengetahui) bahwa hal tersebut merupakan hal terbaik bagi dirinya.” (HR.Muslim).<sup>18</sup>*

Pada hadis diatas rasulullah menggambarkan bahwasanya setiap orang mukmin memiliki keistimewaan yang dapat ditemukan dari sikap seseorang ketika menyikapi segala sesuatu, seperti senantiasa berprasangka baik atau *positif thinking* terhadap segala sesuatu yang ditakdirkan Allah kedalam hidup. Ketika mendapat kebaikan maka diekspresikan dengan bentuk syukur, ketika mendapat musibah direfleksikan dengan bersabar dan tetap bersyukur karena keyakinan bahwa dibalik musibah yang datang, akan ada kebaikan yang tersembunyi.

Dari tiga energi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mencapai ketenangan, kebahagiaan, kesuksesan merupakan hal yang mudah untuk didapat, salah satunya yakni dengan menggabungkan tiga komponen tersebut

<sup>17</sup> Samsudin, *Makna Sabar Dalam Kehidupan* (Islam Publishing, 2019), 1.

<sup>18</sup> Kitab Syarh Riyadh as-Shalihin, bab Sabar, Hadits no. 28 Jilid 1. 197.

dengan cara 1) mengenali apa yang diinginkan, dan berdo'alah. 2) menggunakan energi sabar dan menghidupkan rasa syukur 3) percaya dan yakin bahwa hukum tarik menarik memang ada tergantung bagaimana seseorang mampu memfokuskan hati dan pikiran.

### 3. Law of Attraction dalam Al-Quran

Setiap agama memiliki pedoman yang dijadikan dasar dalam kehidupan, salah satunya yakni pedoman bagi umat Islam yang berupa Al-Qur'an. Al-Qur'an diturunkan untuk mendampingi manusia dalam menjalani hidup di dunia ini. Berikut ayat Al-Qur'an yang menjelaskan fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ

لِّلْمُؤْمِنِينَ

*Artinya: Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin. (QS.Yunus:57)*

Ayat diatas menyimpulkan sifat Al-Qur'an beserta keistimewaannya, 1)

*Mau'izah*, pelajaran dari Allah SWT kepada manusia untuk menggabungkan antara perintah dan ancaman dengan melakukan perbuatan yang benar, serta menjauhi perbuatan yang bathil dan jahat. 2) *Shifā'*, penyembuh penyakit yang bersarang didada manusia, seperti syirik, kufur, munafik, syubhat, keraguan, dan semua penyakit yang mengganggu ketentraman jiwa manusia, seperti putus harapan, lemah pendirian, menyembunyikan rasa hasad dan dengki terhadap manusia, mencintai kebathilan dan membenci kebenaran. 3) *Hudā*, petunjuk ke jalan yang lurus yang menyelamatkan manusia dari keyakinan sesat dengan cara membimbing akal dan perasaannya agar memiliki keyakinan yang benar



agar dapat mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. 4) *Rahmah*, karunia Allah yang diberikan kepada orang yang beriman, yang akan menyelamatkan dari gelapnya kesesatan kepada cahaya keimanan dan menyelamatkan dari api neraka dan menuju derajat surga yang paling tinggi.

Dari empat sifat Al-Qur'an diatas menunjukkan bahwa sumber kebahagiaan bagi orang-orang yang beriman adalah Iman, Islam, dan Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sebuah karunia dan nikmat bagi orang yang beriman untuk meraih kebahagiaan dan menjadi obat dari segala penyakit.<sup>19</sup>

Salah satu ayat Al-Qur'an yang merumuskan mengenai hukum ketertarikan terdapat pada QS. Al-Zalzalah 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ

*Artinya: barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat balasannya(7), dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun niscaya dia akan melihat (balasannya) pula(8).*

Ayat diatas menjabarkan bahwa barang siapa yang beramal sholeh meskipun sekecil butiran debu yang tidak bisa dilihat, ia akan mendapat balasan kelak di hari kiamat sehingga ia memperoleh kebahagiaan. Artinya ayat tersebut mengingatkan untuk selalu berpikir positif ketika seseorang melakukan perbuatan baik, dan berlomba-lomba menebarkan kebaikan, maka Allah akan memberikan balasan kebaikan pula, begitupun sebaliknya. Ayat ini memberikan motivasi untuk berbuat baik pada hal-hal remeh dan tidak menyepelekan kejelekan meskipun sedikit, karena semua akan ada balasannya.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, 6 (Gema Insani, n.d.), 199–200.

<sup>20</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, 15 (Gema Insani, n.d.), 636.

Hukum ketertarikan merupakan *sunnatullah* atau *design of God* yakni rancangan Tuhan, Allah yang mengatur alam semesta. Seluruh kehidupan manusia ada pada kuasa Allah, oleh karena itu semakin manusia mendekat kepada Allah, maka semakin mudah pula untuk mencapai suatu keinginan. Salah satu yang dapat dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan membaca Al-Qur'an, menyalurkan energi yang ada dalam Al-Qur'an untuk menjalani kehidupan sesuai dengan hukum ketertarikan.

Pada dasarnya Al-Qur'an beserta maknanya merupakan tuntunan bagi manusia untuk menuju kebahagiaan dan kesuksesan. Dalam hal ini kebahagiaan dan kesuksesan merupakan hal yang objektif. Artinya untuk mencapai suatu keinginan Allah memberikan petunjuk kepada manusia untuk memasukkan iman pada hatinya dan berusaha untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari agar kebahagiaan dan kesuksesan tersebut dapat terwujud.<sup>21</sup>

## **B. Pola Asuh**

### **1. Pengertian Pola Asuh**

Menurut Casmini pola asuh merupakan suatu cara bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses pendewasaan sebagai upaya untuk membentuk norma yang ada pada masyarakat.<sup>22</sup> Pola asuh atau *parenting* merupakan suatu program untuk meningkatkan kualitas pola asuh orang tua guna membangun kepribadian dan karakter positif bagi anak.<sup>23</sup> Pola asuh dilakukan dengan upaya untuk membimbing anak agar hidup dengan baik dan penuh pengertian.

---

<sup>21</sup> S. Rauf, *Quranic Law of Attraction (Meraih Asa Dengan Energi Kalam Ilahi)*, 30–31.

<sup>22</sup> Frederickson Victoranto Amseke, *Pola Asuh Orang Tua, Temperamen Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini* (Media Pustaka Indo, 2023), 55.

<sup>23</sup> Miftahul Achyar Kertamuda, *New Normal Parenting* (Elex Media Komputindo, 2022), 6.

Pada dasarnya pola asuh tidak hanya mengacu pada kebutuhan fisik, jasmani, dan pendidikan saja, namun mencakup pemberian stimulasi mental, emosional, moral, dan sosial yang efisien. Untuk itu orang tua harus belajar untuk memahami karakter dan kepribadian anak, Mengajarkan anak untuk mengelola emosi, mengajak anak untuk berkomunikasi atau bercerita mengenai perasaannya, memberikan respon baik kepada anak, dll.

Dalam sebuah keluarga tidak jarang orang tua merasa ragu atas pola asuh yang diterapkan kepada anak yang akan berdampak pada psikologis anak.<sup>24</sup> Oleh karena itu orang tua harus berhati-hati dalam menentukan dan mengaplikasikan pola asuh. Ketika orang tua memberikan pengaruh baik dalam mengasuh anak, seperti memberi contoh dalam hal kebaikan, berkomunikasi dengan bahasa yang baik, memberikan afirmasi positif pada anak, maka akan menghasilkan pengaruh positif bagi anak, seperti memiliki kemampuan kognitif yang baik, memiliki jiwa sosial yang tinggi, ceria, dll. Namun jika orang tua memberikan pengaruh buruk, seperti bersikap kasar, membentak anak, memukul, memberi afirmasi negatif, maka hal tersebut akan membuat pengaruh negatif pada perkembangan anak, seperti depresi, pendiam, selalu merasa cemas, *insecure*, dll.

Hurlock memaparkan tiga tipe pola asuh orang tua, yakni:

1. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter ialah cara pengasuhan orang tua untuk membentuk karakter dan kepribadian anak dengan menentukan standar orang tua yang harus dipatuhi oleh anak. Hal ini biasanya dilakukan dengan memberikan ancaman-ancaman agar anak patuh terhadap kontrol yang dilakukan orang

---

<sup>24</sup> Amseke, *Pola Asuh Orang Tua, Temperamen Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, 56.

tua.<sup>25</sup> Dalam pola asuh ini orang tua hampir tidak pernah mengucapkan afirmasi positif kepada anak dan hanya melakukan komunikasi yang bersifat satu arah.

Dengan pola ini orang tua memperlakukan anak dengan memberi batasan terhadap apa yang diinginkan anak dan harus melakukan sesuatu sesuai kehendak orang tua, anak juga tidak diberi kesempatan untuk memilih dan berpendapat, dan ketika anak melakukan kesalahan orang tua tidak segan untuk memberi hukuman dengan memukul anak. Dampak dari pola asuh otoriter akan mempengaruhi kesehatan mental anak dan cenderung bertingkah pasif. Anak akan menjadi pribadi yang tidak percaya diri (*insecure*), penakut, cemas, tertutup, suka menentang, dan sering menarik diri dari lingkungan.

## 2. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menerapkan kepentingan anak untuk membentuk kepribadian anak. Pola asuh ini berusaha untuk mengarahkan agar memiliki pemikiran-pemikiran rasional yang berorientasi pada masalah yang dihadapi.<sup>26</sup> Dalam pola ini orang tua sangat menghargai komunikasi, anak selalu diberi afirmasi dan pujian positif, mengarahkan anak untuk belajar mandiri, dan mengarahkan anak untuk berlaku disiplin.

Pola asuh ini cenderung bekerja sama antara orang tua dan anak yakni dengan berdiskusi, dengan begitu anak merasa diakui eksistensinya. Anak diberi kebebasan, dengan syarat dapat dipertanggungjawabkan. Anak diberi

---

<sup>25</sup> Amseke, 57.

<sup>26</sup> Nilam Widyarini M., *Relasi OrangTua Dan Anak* (Elex Media Komputindo, 2013), 11.

kepercayaan namun tetap dalam pantauan orang tua, anak diberi kebebasan berekspresi dibawah pengawasan orang tua.<sup>27</sup>

Dampak dari pola asuh demokratis adalah anak memiliki kecenderungan baik dalam beraktivitas dan bersosialisasi, ceria, menghargai orang lain, jujur, dll.

### 3. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang dilakukan orang tua kepada anak dengan memberikan kebebasan bagi anak, membiarkan anak mengatur aktivitasnya sendiri, dan tidak ada kontrol yang dilakukan orang tua.<sup>28</sup> Salah satu contoh pola asuh permisif adalah tidak ada batasan keluar malam bagi anak, membiarkan anak bermain *gadget* tanpa memantau apa yang mereka lihat, dll. Dalam pola asuh ini orang tua seringkali bersikap hangat sehingga anak merasa senang dengan pola asuh ini, namun hakikatnya pola asuh ini sangat menghindari konflik antar orang tua dan anak.

Menurut Prayitno pola pengasuhan ini merupakan pola pengasuhan terburuk, karena orang tua tidak memberi batasan dan anak tumbuh tanpa arahan.<sup>29</sup> orang tua cenderung sangat mencintai anak namun dalam pola ini anak tidak dibimbing kearah yang baik juga tidak diajarkan hal buruk, namun anak dibiarkan menyelami situasi kondisi yang terjadi tanpa upaya pendisiplinan dari orang tua.

---

<sup>27</sup> Bunda Fathi, *Mendidik Anak dengan Al Quran Sejak Janin* (Grasindo, 2011), 54.

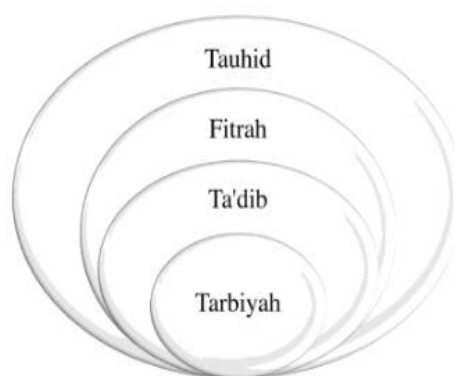
<sup>28</sup> Widyarini M., *Relasi OrangTua Dan Anak*, 11.

<sup>29</sup> Amseke, *Pola Asuh Orang Tua, Temperamen Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, 58.

Dampak yang diakibatkan dari pola asuh persimif adalah anak tidak bisa memberi keputusan secara bijaksana atau cenderung membuat keputusan buruk, lebih agresif dan emosional, dll.<sup>30</sup>

## 2. Pola Asuh dalam Islam

Dalam agama Islam pola asuh memiliki peran penting dalam pembangunan karakter anak, karena Islam memandang pola asuh memiliki landasan kuat bahwa anak merupakan amanah yang diberikan Allah kepada orang tua. Sumber ajaran Islam adalah Al-Qur'an oleh karena itu dalam mendidik anak juga tidak terlepas dari ajaran-ajaran Al-Qur'an. Pola asuh cenderung membentuk perilaku sebagai makhluk sosial yang hidup sesuai norma yang ada di masyarakat, sedangkan pola asuh bagi keluarga Islam cenderung membentuk sifat, sikap dan perilaku sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Berikut rangkaian teori dalam menyusun pola pengasuhan dan pendidikan anak menurut Arief Sofyan.



**Bagan 1.** Kerangka pola pengasuhan anak dalam Islam.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Redaksi Halodoc, "Ini Dampak Psikologis Anak yang Ditelantarkan," halodoc, accessed October 19, 2023, <https://www.halodoc.com/artikel/ini-dampak-psikologis-anak-yang-ditelantarkan>.

<sup>31</sup> Arief Sofyan Ardiansyah and Entin Puska Dara, *Pola Asuh di Dalam Tauhid* (Orbit Indonesia, 2021), 14.

Bagan diatas menggambarkan bahwa *tarbiyah* adalah bagian dari *ta'dib* yang berjalan didalam fitrah dan menyatu dengan Allah SWT (tauhid). Dari bagian tersebut tidak boleh ada yang keluar dari tauhid, karena pada intinya pola pengasuhan harus dimulai dengan tauhid. Artinya pola pengasuhan yang pertama kali harus dilakukan orang tua adalah mengenalkan anak dengan Tuhan-nya.

Sofyan menjabarkan bahwa tokoh yang paling berperan dalam pengasuhan anak adalah Allah SWT. Sedangkan orang tua dan anak hanyalah hamba yang memiliki hak dan kewajiban berbeda. Orang tua tidak memiliki tanggung jawab mengenai hasil dari pola pengasuhan, namun orang tua hanya mengiringi, membimbing anak disetiap prosesnya karena hasil sepenuhnya adalah urusan Allah. Sejatinya tujuan pengasuhan dan pendidikan anak dalam Islam adalah melaksanakan perintah Allah SWT, bukan pemahaman bahwa orang tua lah yang bertanggung jawab atas nasib anak.<sup>32</sup> Namun di sisi lain orang tua juga harus memiliki pemikiran bahwa untuk mewujudkan kepribadian dan pendidikan anak, orang tua harus terlibat aktif di dalamnya terutama dalam mengenal Allah SWT.

Pola asuh anak dalam Islam juga meliputi bentuk perlakuan orang tua kepada anak yang mencakup keteladanan orang tua. Sebagaimana Al-Qur'an menjelaskan mengenai akhlak Rasulullah yang terdapat pada QS. Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

---

<sup>32</sup> Ardiansyah and Dara, 15–16.

*Artinya: sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Dalam tafsir An-Nūr dijelaskan bahwa, “wahai orang-orang yang tidak mau berperang. Kamu memperoleh teladan yang baik pada diri Nabi. Maka, seharusnya kamu meneladani Rasulullah dalam segala perilakumu. Rasulullah adalah contoh yang baik dalam segi keberanian, kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi bencana. Orang yang mengharap pahala, takut pada siksa Allah, dan banyak mengingat Allah akan memperoleh teladan yang baik pada diri Rasulullah SAW.”<sup>33</sup> Dalam ayat yang lain Allah juga menyebut kata *uswah al-hasanah* Q.S Mumtahanah: 4

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ  
وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى  
تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ، إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ  
شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَيْنَا تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

*Artinya: Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata pada kaum mereka, “Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: “Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tidak dapat menolak (siksaan) Allah terhadapmu.” Ibrahim berkata: “Ya Tuhan kami hanya kepada Engkau lah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau lah kami bertaubat dan hanya kepada Engkau lah kami kembali.*

Dua ayat diatas menyebutkan istilah *uswah al-hasanah* (teladan yang baik),

istilah tersebut hanya disematkan kepada Rasulullah SAW dan Nabi Ibrahim

<sup>33</sup> Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nuur*, vol. 4 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, n.d.), 3269.



saja, sedangkan istilah teladan bagi orangtua dan pendidik adalah *qudwah*. Qudwah dalam bahasa arab memiliki arti contoh atau teladan.<sup>34</sup> Dalam memberikan keteladanan, orang tua hendaknya memiliki komitmen baik dalam perkataan maupun perbuatan yang selaras dengan nilai-nilai karakter.

Manusia cenderung memiliki tabiat meniru, maka dari itu perilaku, perbuatan, atau ucapan yang dilakukan orang tua hendaknya di dasari dengan kehati-hatian. Artinya ketika orang tua memperlakukan anak sesuai dengan syari'at Islam maka hasilnya anak akan berbakti kepada orang tua, begitupun sebaliknya ketika orang tua tidak memberikan contoh yang baik bagi anak maka anak akan bersikap semaunya dan cenderung menentang kepada orang tua.<sup>35</sup> Keteladanan dalam mengasuh anak merupakan salah satu aspek dalam mencapai keberhasilan dalam membentuk akhlak, karakter, dan pribadi seorang anak. Sebagaimana pepatah mengatakan “buah jatuh tak jauh dari pohonnya”, Artinya seorang anak yang baik lahir dari pola asuh orang tua yang selalu memberikan contoh baik bagi anak. Orang tua ibarat cermin bagi anak, artinya apabila orang tua memiliki teladan yang baik maka anak juga akan menjadi baik, begitupun sebaliknya.<sup>36</sup>

Terdapat tiga komponen yang dapat menentukan bahwa orang tua sebagai *role model* dalam membentuk karakter anak. *pertama*, secara visual anak akan mencontoh perilaku nyata, berulang, dan konsisten baik dalam perilaku maupun perkataan orang tua. *Kedua*, anak akan mendapat penguatan baik dari nasihat atau kata yang diyakini dan diucapkan oleh anak pada diri sendiri mengenai

---

<sup>34</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2012), 142.

<sup>35</sup> Muhammad Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993), 65.

<sup>36</sup> Hikmatullah and Teguh Fachmi, “Keteladanan Orang Tua dalam Islam,” *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (December 11, 2020): 179.

perilaku atau perkataan orang tua. *Ketiga*, secara kinestetis anak merasa senang ketika mencontoh dan melakukan perbuatan yang dilakukan oleh orang tua.<sup>37</sup> Oleh karena itu, orang tua harus bisa memberikan metode pengasuhan yang baik, seperti mengajarkan anak bagaimana dalam berpikir, bersikap, dan berbicara yang baik bagi anak karena hal tersebut merupakan suatu program atau cara untuk menyiapkan anak agar diterima oleh masyarakat dan menjadi hamba Allah SWT pada aturannya dan dengan pola asuh yang baik tersebut akan bermanfaat dalam jangka panjang bagi orang tua dan anak.

Berikut contoh materi pengasuhan yang ditanamkan Luqman dalam menumbuhkan akhlak dan karakter anak. Q.S Luqman: 13-19.<sup>38</sup>

#### 1. Akidah

Dalam Q.S Luqman: 13 ini terdapat pembelajaran mengenai nasihat orang tua kepada anak untuk tidak menyekutukan Allah.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar."*

Dalam tafsir Al-Marāghi dijelaskan bahwa kata (يعظه) atau (العظة) bermakna *tazkīrun bi al-khayri yariquhu lahu al-qalbu* (memberikan peringatan akan kebajikan dengan cara yang menyentuh hati).<sup>39</sup> Ayat

<sup>37</sup> Aas Siti Sholichah, "Al-Qur'an Dan Metode Pendidikan Karakter Anak Prabalig (Analisis Pola Asuh Orang Tua Melalui Metode Pendidikan Karakter Anak Pra Balig Perspektif Al-Quran)," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 6, no. 01 (July 14, 2022): 41.

<sup>38</sup> Syamsul Ma'arif And Imam Syafi'i, "Aktualisasi Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Era Digital Perspektif Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Tematik," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 3, no. 2 (August 19, 2017): 84.

<sup>39</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, vol. 21, n.d., 80.

diatas menunjukkan bahwa hendaknya orang tua memberikan bimbingan terhadap anak dilakukan dengan penuh perasaan dan tetap menjaga perasaan anak.

Terdapat dua nasihat yang dapat diambil dari ayat tersebut, yakni percaya kepada Allah dan mencegah untuk mempersekutukan dan berbuat syirik karena hal tersebut merupakan kezaliman yang besar. Selanjutnya yakni pelajaran akidah mengenai bagaimana ilmu Allah bekerja, dalam Surah Luqman: 16

يُيَسِّرُ إِنِّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمٰوٰتِ  
أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَبِيرٌ

*Artinya: (Luqman berkata), "Wahai anakku, sungguh jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, atau di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Teliti.*

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap perbuatan baik atau buruk, walau hanya seberat biji sawi, terletak dimanapun baik terlihat maupun tersembunyi. Atas kuasa Allah akan menegakkan timbangan amal dengan adil. Hal tersebut menggambarkan ke-Esa-an Allah dan larangan untuk mempersekutukannya.<sup>40</sup>

## 2. Ibadah

Setelah membangun ketauhidan dalam diri anak Luqman melanjutkan nasihat kepada anaknya untuk melakukan ibadah. Q.S Luqman: 17

يُيَسِّرُ أَقِمِ الصَّلٰوةَ.....

*Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat.....*

<sup>40</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nuur*, n.d., 4:3209.

Dalam sebuah hadis Nabi menjelaskan

وَعَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنِ أَبِيهِ، عَنِ جَدِّهِ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:

((مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ

عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ)) حديث حسن رواه أبو داود بإسناد

حسن

*Dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya. Dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "perintahlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat bila umur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)." (HR. Abu Dawud Hadits Hasan.<sup>41</sup>*

Dari ayat dan hadis diatas dapat disimpulkan bahwa wajib bagi

orang tua memerintahkan anak untuk melaksanakan shalat ketika sudah berumur 7 tahun dan orang tua diperintah untuk memukul jika seorang anak tidak mau melaksanakan shalat ketika umur 10 tahun. Dan sebelum berumur 7 tahun orang tua hendaknya mengenalkan anak mengenai penerapan dalam melakukan ibadah, terutama shalat. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya ibadah yang telah disebutkan baik dalam Al-Qur'an maupun hadits.

### 3. Amal Shaleh

Materi selanjutnya yakni amal shaleh yang diajarkan Luqman kepada anaknya berupa amar ma'ruf nahi munkar. Q.S Luqman: 17

.....وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ.....

<sup>41</sup> Ibnu Utsaimin, "Kitab Penjelasan Riyadh Al-Saliheen," 173. Dalam Maktabah As-Syamilah.

*...Dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (mereka) dari yang munkar...*

Ayat diatas menyuruh manusia untuk melakukan perkara ma'ruf dan larangan mendekati perkara yang munkar. Karena hal tersebut merupakan ketaatan yang paling mulia. Ibnu Juraij mengatakan: “mendirikan shalat, menyuruh kepada yang ma'ruf dan melarang dari yang munkar termasuk kewajiban yang diperintah oleh Allah kepada hambanya. Atau dengan kata lain hal yang dilakukan oleh orang untuk menuju jalan keselamatan merupakan akhlak yang mulia.”<sup>42</sup>

#### 4. Akhlak

Materi mengenai akhlak yang diberikan Luqman terhadap anaknya tercermin pada Q.S Luqman: 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا

مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

*Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.*

Dalam tafsir Al-Qurthubi dijelaskan bahwa jangan memalingkan wajahmu dari manusia, karena sombong angkuh dan menghinakan mereka. Namun menghadaplah kepada mereka dengan tawadhu' dan penuh keakraban, dan dengarkanlah orang yang sedang berbicara kepadamu sampai ia selesai berbicara.<sup>43</sup> Nabi menjelaskan dalam salah satu hadis:

<sup>42</sup> Abu Abdillah Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, vol. 14, n.d., 163–164.

<sup>43</sup> Al-Qurthubi, 10:168.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ  
عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - ﷺ - قَالَ «مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ  
«حِيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

*Ahmad bin Yunus meriwayatkan kepada kami, zuhair meriwayatkan kepada kami, Musa bin Uqba meriwayatkan kepada kami, dari Salim bin Abdullah dari ayahnya, Nabi SAW bersabda: "barang siapa yang mengulurkan bajunya karena sombong, niscaya Allah tidak akan memandangnya pada hari kiamat."<sup>44</sup>*

وَأَقْصِدْ فِي مَشِيكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ

الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

*Artinya: Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai.* Ayat diatas berisi pembelajaran mengenai sopan santun yakni dengan tidak meremehkan orang lain dengan berteriak dihadapannya dan tidak berteriak dimanapun dan kapanpun. Oleh karena itu rendahkanlah suaramu, jangan berlebihan dalam meninggikan suara dan bersuaralah sesuai kebutuhan.<sup>45</sup>

## 5. Sosial

Dalam surat Luqman ayat 18-19 juga berisi bentuk penyederhanaan diri tentang kehidupan sosial, yang menjelaskan bagaimana perilaku dan sikap yang harus dilakukan dalam bermasyarakat. Dari ke empat aspek diatas juga masih berkesinambungan dalam proses bersosialisasi dengan orang lain.

<sup>44</sup> Ahmed bin Ismail Al-Kurani, *Kitab Al-Kawthar Al-Jari Hingga Riyadh Hadits Al-Bukhari*, hadits no. 5783, 307.

<sup>45</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, 14:169-171.

Anak merupakan amanah dari Allah SWT, anak dilahirkan ke dunia dalam keadaan suci dan bersih. Oleh karena itu perilaku dan sikap anak dalam proses pendewasaan tergantung bagaimana orang tua membentuk anaknya. Dalam sebuah hadis dijelaskan:

عن أبي هريرة، رضي الله عنه، قال: قال النبي ﷺ: "مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ" (روى البخاري ومسلم)

*Diriwayatkan Abu Hurairah r.a: Rasulullah SAW bersabda: tidak ada seorang manusia yang terlahir kecuali dalam keadaan fitrah atau suci, (kesucian seperti tabula rasa, kertas yang belum ditulis apapun). Maka kedua orang tuanya lah yang menjadikan dia yahudi, nasrani, atau majusi.<sup>46</sup> Anak diibaratkan seperti kertas yang masih putih, bersih dan belum ternoda.*

Dalam hal ini orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Orang tua memberikan arahan dan bimbingan kepada anak agar anak tumbuh dengan baik dan berada di jalan yang sesuai dengan syari'at Islam.

Pola asuh Islami bertujuan untuk menjadikan anak memiliki dasar pendidikan dan mempunyai akhlak sesuai dengan ajaran islam. Berikut pola mendidik anak secara Islami, *pertama*, menanamkan prinsip-prinsip tauhid. *kedua*, menanamkan iman sejak dini. *ketiga*, menanamkan rasa hormat kepada Al-Qur'an. *keempat*, mengajarkan anak sikap menghormati dan menghargai. *kelima*, mengajarkan anak untuk selalu bersabar. *keenam*, menumbuhkan semangat dengan memberikan afirmasi positif, dll.<sup>47</sup>

Dalam Islam orang tua dianjurkan untuk mendo'akan anak agar anak menjadi pribadi yang sholeh dan sholihah. Orang tua mendampingi anak dalam setiap prosesnya, meyakini atau percaya bahwa Allah akan memberikan yang terbaik

<sup>46</sup> Kitab Shahih Bukhari, hadits no. 1366. Dalam al-Maktabah al-Syamilah.

<sup>47</sup> "Pengertian Parenting Islami & 10 Cara Mendidik Anak Menurut Ajaran Islam," *Best Seller Gramedia*. July 27, 2022.

bagi anak, dan mendo'akan anak. Salah satu do'a yang mustajab adalah do'a orang tua.

عن أنس رضي الله عنه: قال النبي صلى عليه وسلم: "ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ لَا تُرَدُّ: دَعْوَةُ الْوَالِدِ لِوَلَدِهِ  
وَدَعْوَةُ الصَّائِمِ وَدَعْوَةُ الْمَسَافِرِ."

*Dari Anas r.a: Nabi SAW bersabda, "tiga do'a yang tidak tertolak yaitu, do'a orang tua, do'a orang yang berpuasa, dan do'a orang yang bepergian."<sup>48</sup>*

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagai orang tua yang muslim, orang tua meyakini bahwa anak merupakan suatu anugerah yang diberikan Allah kepada hambanya. Oleh karena itu orang tua senantiasa membimbing, mendidik, dan mengarahkan kepada perilaku-perilaku yang positif, seperti mengenalkan anak dengan Tuhannya, mendorong anak untuk belajar membaca dan memahami Al-Qur'an, dan memberi keyakinan kepada anak bahwa setiap apa yang terjadi dalam hidup merupakan suatu takdir yang diberikan Allah kepada hambanya.

### 3. Pola Asuh Zaman Dahulu dan Zaman Modern

#### a. Zaman Dahulu

Dalam setiap generasi, orang tua berada pada kondisi dan latar belakang yang berbeda sehingga pada setiap generasi tersebut memungkinkan munculnya pola asuh yang berbeda. Pada zaman dahulu sebelum adanya teknologi, seperti internet dan media untuk mengakses informasi secara mendetail, orang tua cenderung memiliki pola pengasuhan otoriter. Pada zaman dahulu informasi dan bahan pembelajaran orang tua untuk mengasuh

---

<sup>48</sup> Kitab al-Jami' as-Shaghir wa ziyadah (al-Jalal al-Syuyuthi), Hadits no.5343 dalam al-Maktabah al-Syamilah.



anak tidak mudah untuk diperoleh, dalam artian orang tua terdahulu cenderung melihat, dan mencontoh pola pengasuhan turun-temurun yang dilakukan oleh nenek moyang. Pada dasarnya pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak berkembang sesuai perkembangan zaman, Untuk mengetahui bagaimana perkembangan anak, orang tua dituntut untuk belajar mendidik anak dengan pola asuh yang benar. Berbicara mengenai mendidik anak, pendidikan juga mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Terdapat tiga perubahan yang dialami oleh manusia yakni masa pertanian, industri, dan masa sekarang. Mujiburrahman mengatakan bahwa perubahan dari “generasi mesin tik sudah berganti menjadi generasi elektronik”.<sup>49</sup> Pada zaman dahulu teknologi dari media elektronik tidak secanggih zaman sekarang. Oleh karena itu dalam proses belajar mengenai pola asuh pada zaman dahulu dan sekarang juga berbeda.

Orang tua zaman dahulu memiliki pola asuh yang berbeda dengan generasi sekarang, begitupun anak zaman dahulu berbeda dengan anak zaman sekarang. Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan, anak zaman dahulu lebih penurut dibandingkan dengan anak generasi sekarang. Perbedaan ini berubah sesuai dengan kemajuan zaman dan globalisasi.<sup>50</sup> Oleh karena itu orang tua sebaiknya menggunakan pola asuh yang sesuai agar anak tumbuh dengan baik sesuai dengan harapan orang tua dan bermanfaat bagi anak sampai dimasa yang akan datang.

Pola asuh pada zaman dahulu cenderung dipengaruhi oleh budaya lama,

---

<sup>49</sup> Aslan Aslan, “Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital,” *Jurnal Studia Insania* 7, no. 1 (July 7, 2019): 21.

<sup>50</sup> Maya Nurani, *Seni Mendidik Anak Di Era Modern Dengan Metode Rosululloh (Modern Islamic Parenting)* (Guepedia, n.d.), 20.

mulai dari keterbatasan pengetahuan mengenai pola asuh atau *parenting*, faktor ekonomi, dan watak karakteristik yang turun temurun.<sup>51</sup> Pada zaman dahulu orang tua cenderung menggunakan pola asuh tradisional, karena pada zaman tersebut belum ada teknologi yang mendorong orang tua untuk belajar, meng-*upgrade* informasi mengenai pola asuh yang tepat bagi anak. Orang tua lebih banyak memutuskan atas segala sesuatu yang berhubungan dengan anak. Mereka berprinsip bahwa anak harus menuruti perintah orang tua ‘*manut*’ karena mereka beranggapan bahwa orang tua yang lebih mengetahui apa yang terbaik bagi anak.<sup>52</sup> Sehingga orang tua memiliki cara tersendiri untuk mendisiplinkan anak, yakni dilakukan dengan cara yang keras atau otoriter dengan membentak dan memberi hukuman dengan dipukul.

#### b. Zaman Modern

Pada zaman modern, yakni dimana perkembangan teknologi semakin maju sehingga untuk memperoleh informasi dan pengetahuan dapat diakses dengan mudah. Orang tua memiliki cara tersendiri dalam mengupayakan pola asuh yang terbaik bagi anak. Dalam hal ini pola asuh otoriter kurang efisien untuk diterapkan, karena hal tersebut akan menyebabkan dampak buruk bagi emosional dan gangguan psikologis anak dan akan menimbulkan konflik antar orang tua dan anak.

Dalam mengasuh anak ditengah tantangan zaman seperti zaman modern ini menjadi salah satu hal yang sulit untuk dilakukan, karena banyak pengaruh yang datang seiring berkembangnya zaman. Beberapa penyebab

---

<sup>51</sup> “Ungkapan Hati Untuk Ayah Ibu - Google Books,” 61, accessed January 18, 2024.

<sup>52</sup> Zaneti Sugiharti, *Mindful Parenting* (Bentang Pustaka, 2023).

yang mendorong berubahnya sistem pola asuh dari zaman dahulu dan modern ini adalah:

- 1) Pengaruh teknologi. Dalam kehidupan sehari-hari perkembangan teknologi sangat berpengaruh baik bagi orang tua maupun anak karena tanpa disadari adanya teknologi seperti internet, laptop, *gadget*, dan media lainnya dapat memberikan dampak yang signifikan dalam proses pola asuh dan perkembangan anak.<sup>53</sup> Ketika teknologi tersebut dimanfaatkan dengan baik dan sesuai dengan takarannya maka pola pengasuhan anak akan memberikan hasil yang positif, namun ketika teknologi tersebut tidak digunakan dengan baik, maka hasilnya pun akan negatif. Andriyani mengatakan beberapa tahapan untuk mempertahankan pola asuh yang baik pada zaman modern ini, antara lain: a) mengajarkan agama, b) menjaga komunikasi, c) memperhatikan perubahan emosional anak, dll.<sup>54</sup>
- 2) Tingkat pendidikan orang tua. Artinya pola pengasuhan orang tua yang menempuh pendidikan tinggi akan berbeda dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah.
- 3) Status ekonomi dan pekerjaan orang tua. Artinya orang tua yang sibuk dengan pekerjaan cenderung kurang memperhatikan dan mengabaikan keadaan anak. Sehingga biasanya peran orang tua diserahkan kepada pembantu, yang menjadikan pola asuh berjalan sesuai dengan apa yang diterapkan pembantu.

---

<sup>53</sup> I. Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Nilacakra, 2021), 65.

<sup>54</sup> Ahmad Muslih Atmojo et al., "Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Permasalahan Pola Asuh Dalam Mendidik Anak Di Era Digital," *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (January 1, 2022).

4) Lingkungan. Lingkungan yang ada di kota besar dan di desa cenderung berbeda pola asuhnya dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak, karena gaya hidup, budaya, dan norma yang berkembang dalam masyarakat desa dan kota juga berbeda.<sup>55</sup>

c. Unsur emosionalisme dalam pola asuh

Di era modern ini faktor emosional menjadi poin penting dalam pola asuh yang paling dominan dalam mempengaruhi kesuksesan anak di masa yang akan datang. Emosi merupakan perasaan batin yang muncul akibat pergolakan pikiran, keadaan mental, nafsu, dan keadaan fisik yang diimplementasikan dalam bentuk gejala, seperti rasa takut, cemas, marah, senang, dll. Maka dari itu orang tua harus belajar untuk mengamati dan memahami karakteristik anak karena perkembangan emosi sangat berpengaruh pada psikologis anak.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan emosional anak dalam pola asuh:

1) Keluarga, keluarga memiliki pengaruh besar dalam perkembangan emosi. Apabila orang tua mampu memberi emosi yang positif, maka perkembangan emosi anak akan berjalan dengan baik. Jika lingkungan keluarga memiliki komunikasi yang baik, hubungan yang harmonis, saling menghargai, dan saling percaya, saling memberi afirmasi positif, maka emosional anak terkendali. Namun jika orang tua tidak memahami karakter anak yang menyebabkan anak merasa kurang perhatian, kurang kasih sayang, maka hal tersebut akan

---

<sup>55</sup> Evy Clara and Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, *Sosiologi Keluarga* (Unj Press, 2020), 99–100.

merusak mental anak, seperti akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan, ketidaknyamanan emosional, dll.

- 2) Lingkungan sekitar, ketika anak tinggal di lingkungan sosial yang kondusif dan menyenangkan seperti tumbuh di lingkungan yang baik, ramah, dan saling menyayangi akan memberikan pengaruh positif bagi emosional anak. Sedangkan jika anak tinggal di lingkungan yang kurang menyenangkan seperti lingkungan yang tidak jujur, banyak perilaku kekerasan baik verbal maupun fisik akan menyebabkan masalah terhadap perkembangan emosional anak.
- 3) Karakteristik anak, baik dari jenis kelamin atau usia. karakter anak pada zaman dahulu dan sekarang juga berbeda, maka dari itu orang tua harus memperhatikan perkembangan anak.
- 4) Gadget dan media sosial, seiring dengan berkembangnya zaman gadget atau teknologi dan media sosial memberikan dampak yang sangat signifikan pada kepribadian anak tergantung bagaimana orang tua mengkondisikan dan memberikan pemahaman mengenai manfaat dari sebuah gadget dan teknologi, serta bagaimana anak menfungsikan teknologi, jika digunakan ke arah yang baik maka hasilnya akan positif dan jika digunakan untuk hal-hal yang negatif maka hasilnya pun akan berdampak buruk pada perkembangan emosional dan sosial anak.<sup>56</sup>

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa gaya pengasuhan zaman dahulu cenderung otoriter, biasanya pengasuhan ini digunakan oleh beberapa

---

<sup>56</sup> Farida Isroani et al., *Psikologi Perkembangan* (LovRinz Publishing, 2023), 173–77.

orang tua zaman dulu yang masih percaya akan budaya lama, yang turun temurun dari kakek nenek, mereka meyakini bahwa anak harus patuh terhadap perintah orang tua. Gaya pengasuhan ini cenderung keras, namun tidak menutup kemungkinan anak akan berhasil dikemudian hari, dan kemungkinan timbul penyakit mental, seperti depresi, stress, anti sosial juga masih terbuka lebar. Jika melihat situasi dan kondisi pada zaman sekarang banyak orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan permisif dan demokratis dengan melihat lingkungan, tingkat pendidikan orang tua dan ekonomi keluarga. Namun orang tua tetap harus memperhatikan karakteristik anak untuk memilih pola asuh yang tepat untuk digunakan dalam sebuah keluarga.

#### **4. Kesalahan dalam Pola Asuh**

Jika melihat perkembangan pola asuh pada zaman sekarang penulis menemukan beberapa orang tua yang belum memahami bahwa pola asuh orang tua terhadap anak akan berdampak pada perkembangan mental anak. Masyarakat cenderung kurang peduli terhadap pola asuh yang akan diterapkan pada anak.<sup>57</sup> Padahal kesalahan atau kekeliruan dalam pola asuh anak akan berdampak pada gangguan mental atau psikologis anak, seperti timbulnya gangguan kecemasan, gangguan emosi, *insecure*, bahkan sampai bunuh diri. Dalam hal ini orang tua harus memperhatikan dan peka terhadap perkembangan dan perubahan sikap anak.

Pada pola pengasuhan anak, baik pada zaman dahulu maupun zaman modern ini tidak terlepas dari kesalahan dan kelalaian yang berdampak pada

---

<sup>57</sup> Alma Amarthatia Azzahra et al., "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 3 (January 31, 2022): 463.

psikologis anak, beberapa contoh kesalahan pengasuhan yang sering terjadi pada masyarakat:

- a. Kurang konsisten, dalam menerapkan aturan dan tidak memberikan konsekuensi yang jelas sehingga anak merasa bingung atas penerapan nilai yang ditanamkan orang tua.
- b. Kurang komunikasi, atau hanya komunikasi satu arah. Biasanya anak tidak diberi celah untuk bercerita, berpendapat, dan memilih dan orang tua tidak mau mendengarkan perasaan emosional atau suatu kondisi yang sedang terjadi pada anak. Sehingga anak merasa bahwa orang tua tidak peduli, dan tidak menghargai keberadaan si anak.
- c. Membandingkan, orang tua seringkali tidak menyadari atau bahkan dengan sengaja membandingkan pencapaian anak dengan orang lain, baik saudara kandung, teman, atau tetangga. Hal ini menyebabkan anak menjadi tidak percaya diri, dan akan mengakibatkan persaingan yang tidak sehat antara orang tua. Orang tua seharusnya tidak membandingkan anak sendiri dengan orang lain karena sejatinya kemampuan seseorang dengan orang lain itu berbeda.
- d. Kekerasan, yakni bisa melalui ucapan atau verbal dengan membentak atau memberikan kata-kata yang tidak pantas untuk anak dan bisa dengan memukul atau kekerasan fisik. Anak yang diberi pengasuhan seperti ini akan mengalami trauma emosional dalam jangka panjang seperti rasa takut, cemas, dan cenderung akan menutup diri.
- e. Overprotectif; terlalu melindungi, khawatir berlebihan, memanjakan anak secara berlebihan akan menghambat perkembangan kemandirian

anak, kurangnya tingkat sosialisasi dan anak akan sulit menghadapi tantangan karena terlalu bergantung pada orang tua.<sup>58</sup>

- f. Mengabaikan kebutuhan emosional anak; orang tua sebaiknya bisa menerima, memvalidasi kebutuhan emosional anak. Baik orang tua maupun anak harus belajar mengenai kontrol emosional diri agar mampu memberikan responsif dan suportif yang baik yang menjadikan keluarga menjadi lebih bahagia, lebih harmonis, dan merasa dihargai.<sup>59</sup>

Salah satu akibat dari kesalahan pola asuh dimasa lalu pada remaja saat ini adalah 1) mengalami stress pasca trauma, 2) gangguan kognitif, 3) menarik diri dari sosial, 4) cemas berlebihan, 5) tidak bisa fokus, 6) menyakiti diri sendiri, dll.<sup>60</sup>

## 5. Urgensi Pola Asuh dalam Keluarga

Di era modern ini bukan hanya anak yang memiliki tanggung jawab belajar, namun orang tua juga harus belajar mengenai pola asuh atau *parenting* yang tepat untuk memahami karakter emosional dan kepribadian anak. Munawwir mengatakan bahwa baik dan buruknya perkembangan anak bergantung pada apa yang dilakukan orang tua.<sup>61</sup> Artinya orang tua memberikan contoh, baik itu positif maupun negatif, hal tersebut akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu sebagai orang tua sebaiknya memberikan cerminan baik bagi anak agar anak termotivasi untuk melakukan kebaikan.

---

<sup>58</sup> Meilisa Silviana Patodo et al., *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja: Teori, Pola Asuh dan Lingkungan* (Get Press Indonesia, 2023), 156–57.

<sup>59</sup> “School of Parenting | Kebutuhan Emosi Anak Yang Kerap Diabaikan,” accessed January 19, 2024.

<sup>60</sup> Instalasi PKRS, “Kesehatan Mental Remaja,” accessed January 20, 2024, <https://rsj.acehprov.go.id/berita/kategori/artikel/kesehatan-mental-remaja>.

<sup>61</sup> Nurani, *Seni Mendidik Anak Di Era Modern Dengan Metode Rosululloh (Modern Islamic Parenting)*, 26.



Pada masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa atau biasa disebut dengan masa remaja merupakan salah satu masa dimana banyak perubahan yang terjadi, baik berupa perubahan fisik, sosial, dan emosional. Pada usia remaja menuju dewasa 18-29 tahun merupakan sebuah masa dimana anak mulai mengenal istilah *quarter life crisis* yakni sebuah masa dimana individu mulai mengeksplorasi identitas diri terhadap rasa khawatir, gelisah mengenai pekerjaan, percintaan dan sudut pandang mengenai kehidupan.<sup>62</sup> Pada periode ini remaja rentan terkena stress dikarenakan banyaknya tuntutan sosial. Pada masa ini banyak anak yang cenderung kesulitan dalam mengambil suatu keputusan, sehingga emosi yang ada dalam diri anak menjadi tidak stabil, anak akan cenderung merasa cemas, takut, depresi, *insecure*, dan khawatir terhadap ekspektasi orang lain.

Hasil survei kesehatan mental dari Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa sebesar 3,7% remaja mengalami gangguan cemas, diikuti dengan gangguan depresi (1,0%), gangguan perilaku (0,9%), gangguan stress pasca trauma (0,5%), dan gangguan ADHD (0,5%).<sup>63</sup> Penyakit mental yang dialami remaja saat ini masih memiliki keterkaitan dengan pengaruh pola asuh orang tua dalam prosesnya. karena banyak ditemukan bahwa orang tua tidak belajar untuk memahami mental dan emosional anak. Maka dari itu untuk meminimalisir terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan pada anak, maka orang tua seharusnya mampu memberikan pola pengasuhan yang sesuai.

---

<sup>62</sup> Pitoyo, Rismawaty Rais, and dkk, *Resiliensi Komunikasi* (Malang: Inara Publisher, 2023), 211.

<sup>63</sup> Instalasi PKRS, "Kesehatan Mental Remaja," accessed January 20, 2024.

Pada fase remaja ini orang tua dituntut untuk lebih memperhatikan dan *aware* terhadap kondisi emosional anak, karena pada fase ini anak mulai khawatir terhadap diri sendiri, masa depan dan berbagai kemungkinan yang akan terjadi baik gagal ataupun berhasil.<sup>64</sup> Anak akan cenderung sensitif terhadap pendapat atau kritikan dari orang lain. Maka saat itulah peran pola asuh orang tua sangat dibutuhkan yakni, dengan memberikan kasih sayang, pujian, nasehat, memberi afirmasi positif, mengarahkan anak untuk melakukan hal positif, dan memberi dukungan terhadap anak agar anak memiliki motivasi dan kepercayaan diri dalam melakukan aktivitas positif sesuai dengan syariat Islam. Berikut peran dan tanggung jawab orang tua dalam mengasuh anak

1. Mendidik anak dimulai dengan pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu pengulangan, suatu pekerjaan yang dilakukan secara berulang dan menjadi efektif karena digunakan untuk melatih kebiasaan baik pada anak. Pembiasaan biasanya terkait dengan pengalaman yang diamalkan terus-menerus. Pembiasaan menjadi salah satu pendidikan yang penting dengan membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang baik.<sup>65</sup> Seperti mengajarkan anak tentang kebersihan, kesehatan, ibada, dan lain-lain.

Orang tua mulai untuk memperhatikan perkembangan anak dan membiasakan anak untuk melakukan perkara yang baik dengan harapan anak akan memiliki sifat-sifat yang terpuji dan menjaga anak

---

<sup>64</sup> Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting*, 10th ed. (Solo: Aisar, 2019), 271.

<sup>65</sup> Evi Nur Khofifah and Siti Mufarochah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan," *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (May 30, 2022): 61.

untuk menghindari perbuatan tercela yang kelak akan berdampak buruk pada diri anak.

## 2. Menjadi teladan bagi anak

Teladan merupakan suatu perbuatan yang layak untuk dicontoh dan diikuti. Untuk itu orang tua hendaknya menjadi teladan yang baik bagi anaknya terutama dalam hal kebaikan. Sebelum menjadi panutan, orang tua hendaknya mendidik dirinya terlebih dahulu sebelum mendidik anak, karena anak merupakan peniru ulung. Dalam mendidik anak orang tua baiknya memebrikan contoh-contoh yang baik berupa perilaku yang nyata, baik dari segi ibadah, akhlak, maupun kebiasaan sehari-hari.<sup>66</sup>

## 3. Memberi nasihat dan motivasi terhadap anak

Nasihat merupakan salah satu tanggungjawab orang tua dalam membentuk karakter anak. Nasihat biasanya berupa bahan pembicaraan, tutur kata, wejangan, dan motivasi tertentu untuk memberi pandangan atau arah dan ketahanan pada tingkah laku tertentu.

Motivasi merupakan suatu upaya dengan memberikan dorongan terhadap seseorang untuk mengambil suatu tindakan yang diinginkan. Perilaku ini didorong oleh keinginan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>67</sup> Ketika orang tua memberikan nasihat atau motivasi kepada anak, anak akan merasa diperhatikan. Namun dalam hal ini orang tua juga harus mengerti mengenai situasi dan kondisi yang tepat untuk

---

<sup>66</sup> Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam" 03 (2015): 124–36.

<sup>67</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah* (Prenada Media, 2016), 72.

memberi nasihat atau motivasi, karena pada kondisi tertentu anak akan merasa jenuh ketika orang tuanya selalu memberi nasihat atau motivasi di saat yang tidak tepat.

#### 4. Memantau dan memberikan sanksi

Sudah menjadi tanggungjawab orang tua untuk memantau dan memperhatikan perilaku anak. Karena pada dasarnya tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya berperilaku buruk. Dalam hal ini peran orang tua adalah mengawasi anak dari pergaulan baik dari lingkungan keluarga, pertemanan, maupun lingkungan luar. Orang tua harus memastikan anaknya berada dalam jangkauan lingkungan yang baik. Karena lingkungan dapat mempengaruhi sifat dan akhlak anak.<sup>68</sup>

Orang tua boleh memberikan sanksi dan hukuman terhadap anak ketika anak melakukan sebuah kesalahan. Namun hendaknya orang tua tetap memberikan sanksi yang mendidik agar hal tersebut dapat menjadi bahan pembelajaran bagi anak dan anak tidak merasa terluka atas hukuman yang diberikan orang tuanya. Karena hukuman yang berlebihan akan berdampak pada psikologis anak.

Proses mengasuh anak menjadi persoalan penting dalam mempengaruhi pribadi seorang anak. Setiap orang tua memiliki perbedaan atau cara tersendiri dalam memberikan pola pengasuhan terbaik bagi anaknya. Metode atau cara yang digunakan dalam mengasuh anak nantinya akan berpengaruh pada pembentukan karakter dan kepribadian anak. Maka dari

---

<sup>68</sup> “Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Perspektif Al-Qur’an (Studi Kualitatif Pada Orang Tua Siswa SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Bogor) | Gojali | Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam,”<sup>81</sup>, accessed February 29, 2024.

itu orang tua harus memilah dan memilih metode yang tepat untuk digunakan dalam mengasuh anak.